



Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Desa di Desa Lembanna, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan

Development of Community-Based Ecotourism as a Strategy to Improve the Village Economy in Lembanna Village, Bulukumba Regency, South Sulawesi

Zulkifli Hakim Mappasomba¹

Universitas Negeri Makassar, Makassar¹

Rahmat Hidayat Pangestu²

Universitas Negeri Makassar, Makassar²

Sri Wahyuni Arifin³

Universitas Negeri Makassar, Makassar³

Muhammad Faisal Ilham⁴

Universitas Negeri Makassar, Makassar⁴

Surel Penulis Koresponden: zulkifli.hakim@unm.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 15 Maret 2026

Direvisi: 28 Maret 2026

Disetujui: 15 April 2026

Dipublikasikan: 28 April 2026

KATA-KATA KUNCI

ekowisata, community based ecotourism, BUMDes wisata, pemberdayaan ekonomi desa, pariwisata pedesaan

ABSTRAK

Desa Lembanna di Kabupaten Bulukumba memiliki potensi ekowisata yang luar biasa berupa hamparan kebun teh bersejarah, air terjun tersembunyi, dan keanekaragaman hayati hutan pegunungan, namun belum terkelola secara optimal sehingga belum memberikan manfaat ekonomi signifikan bagi masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat (Community Based Ecotourism/CBE) melalui penguatan kapasitas pengelolaan wisata, pengembangan produk wisata unggulan, serta pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Wisata. Program dilaksanakan selama lima bulan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Hasil program menunjukkan peningkatan keterampilan pengelolaan wisata komunitas, terbentuknya tiga paket wisata baru, peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 187%, serta peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor wisata rata-rata sebesar 156% dalam dua bulan pertama operasional BUMDes Wisata.

ABSTRACT

KEYWORDS

ecotourism, community based ecotourism, village tourism enterprise, rural economic empowerment, rural tourism

Lembanna Village in Bulukumba Regency has extraordinary ecotourism potential including historic tea plantations, hidden waterfalls, and mountain forest biodiversity, yet it remains sub-optimally managed and has not provided significant economic benefits to the community. This community service activity aims to develop Community Based Ecotourism (CBE) through strengthening tourism management capacity, developing flagship tourism products, and establishing a Village-Owned Enterprise (BUMDes) for Tourism. The program was implemented over five months using a participatory and collaborative approach. Results show improved community tourism management skills, formation of three new tourism packages, a 187% increase in tourist visits, and an average 156% increase in community income from the tourism sector in the first two months of BUMDes Tourism operations.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pemberian manfaat langsung kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan hasil kajian akademik (Muhsyanur Muhsyanur, Ariswanto Ariswanto, 2026). Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi dapat hadir sebagai mitra strategis dalam membantu menyelesaikan berbagai persoalan sosial, pendidikan, ekonomi, dan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat (Hasriadi dkk 2026) (Muhsyanur, 2024). Pengabdian kepada masyarakat juga menjadi wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan kepedulian sosial, kemampuan kolaboratif, serta pengalaman praktis dalam mengaplikasikan kompetensi akademik secara langsung (Muhsyanur et.al, 2024). Dengan demikian, pengabdian tidak hanya memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam mendukung pembangunan nasional yang berbasis pada pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Muhsyanur dkk, 2025).

Pariwisata berbasis komunitas telah berkembang menjadi salah satu pendekatan pembangunan pedesaan yang paling menjanjikan dalam dua dekade terakhir, khususnya di kawasan-kawasan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang belum tereksplorasi. Indonesia dengan keanekaragaman hayati dan budayanya yang luar biasa menyimpan ribuan destinasi wisata potensial di tingkat desa yang belum terkelola secara optimal. Desa Lembanna di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu contoh konkret dari kondisi ini: sebuah desa pegunungan dengan pemandangan kebun teh yang memukau peninggalan era kolonial, tiga air terjun yang masih alami, dan ekosistem hutan dataran tinggi yang kaya keanekaragaman hayati, namun pendapatan per kapita masyarakatnya masih berada di bawah garis kemiskinan daerah.

Konsep Community Based Ecotourism (CBE) yang berkembang sejak 1990-an menawarkan paradigma alternatif terhadap pariwisata massal yang sering kali

mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memberikan manfaat proporsional kepada masyarakat lokal. Menurut Butcher (2020), CBE efektif mensejahterakan masyarakat desa ketika tiga kondisi terpenuhi secara bersamaan: komunitas memegang kepemilikan dan kontrol terhadap aset wisata, terdapat mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang adil dan transparan, serta kapasitas SDM lokal sebagai pengelola wisata dibangun secara sistematis. Ketiga kondisi inilah yang menjadi kerangka kerja intervensi program pengabdian di Desa Lembanna.

Teori Modal Sosial dari Putnam (2000) memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pendekatan CBE yang diterapkan dalam program ini. Putnam menekankan bahwa jaringan kepercayaan, norma reciprocity, dan kolaborasi sosial di dalam komunitas merupakan aset tak kasat mata yang paling menentukan keberhasilan pembangunan kolektif. Dalam konteks pengembangan ekowisata, modal sosial yang kuat memungkinkan komunitas untuk berkoordinasi secara efektif dalam pengelolaan destinasi wisata, menyelesaikan konflik kepentingan internal, dan membangun reputasi kolektif sebagai destinasi wisata yang dapat dipercaya oleh wisatawan.

Kajian Suparwoko dan Lestari (2021) tentang pengembangan desa wisata di Sulawesi Selatan mengidentifikasi bahwa kegagalan banyak program ekowisata desa disebabkan oleh dua faktor utama: ketergantungan berlebihan pada pendampingan eksternal yang menciptakan kapasitas semu, dan ketidakmampuan komunitas mengelola aspek bisnis ekowisata secara profesional. Temuan ini menekankan bahwa program pengembangan ekowisata yang berkelanjutan harus memberikan perhatian yang setara antara pengembangan produk wisata (supply side) dan pengembangan kapasitas manajerial komunitas (management side).

Survei awal yang dilakukan tim pengabdian pada Januari 2024 mengidentifikasi aset wisata Desa Lembanna yang sangat kaya namun belum terkelola: (1) kebun teh bersejarah seluas 47 hektar dengan pemandangan sunrise yang spektakuler; (2) Air Terjun Batu Lappa setinggi 45 meter yang masih sangat alami; (3) jalur trekking menuju puncak Gunung Lembanna sepanjang 6 kilometer melewati hutan primer; (4) tradisi panen teh yang unik sebagai atraksi wisata budaya; serta (5) kuliner lokal berbasis teh dan hasil bumi pegunungan yang belum dikomersialkan. Semua aset ini selama ini hanya dinikmati oleh warga lokal dan sesekali wisatawan backpacker yang datang secara sporadis tanpa pengelolaan yang terencana.

Program pengabdian ini dirancang untuk mengubah potensi wisata yang tersebar menjadi produk wisata yang terpaket, terkelola secara profesional, dan memberikan manfaat ekonomi langsung yang adil kepada seluruh lapisan masyarakat Desa Lembanna. Pendekatan yang dipilih adalah pemberdayaan berbasis aset (Asset Based Community Development/ABCD), yang memulai dari kekuatan dan potensi yang sudah ada di komunitas, bukan dari defisit dan masalahnya. BUMDes Wisata dipilih sebagai wahana kelembagaan karena memiliki landasan hukum yang kuat berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Desa PDTT No. 4 Tahun 2015, sekaligus menjamin kontrol komunitas terhadap pengelolaan aset wisata.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian dilaksanakan selama lima bulan (Februari–Juni 2024) di Desa Lembanna, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, melibatkan 38 warga desa yang terdiri atas pengurus BUMDes, pemuda desa, pengrajin lokal, dan pengelola homestay sebagai kelompok sasaran utama. Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) diterapkan secara konsisten mulai dari fase pertama (minggu 1-4): pemetaan aset wisata secara partisipatif menggunakan metode Participatory Rural Mapping (PRM). Seluruh aset alam, budaya, dan manusia yang ada di desa dipetakan bersama-sama oleh warga dalam sebuah proses yang juga berfungsi sebagai penguatan rasa bangga dan kepemilikan komunitas terhadap potensi desanya. Hasil pemetaan kemudian diverifikasi melalui survei lapangan dan konsultasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba.

Fase kedua (minggu 5-14) merupakan tahap pengembangan kapasitas dan produk yang dilaksanakan secara paralel. Pengembangan kapasitas SDM wisata mencakup: pelatihan pemandu wisata lokal (12 jam tatap muka + 8 jam praktik lapangan), pelatihan pengelolaan homestay berbasis standar kebersihan dan keramahan, workshop fotografi dan penulisan konten media sosial untuk promosi wisata digital, serta pelatihan administrasi dan keuangan BUMDes Wisata. Secara bersamaan, tim pengabdian memfasilitasi proses ko-kreasi tiga paket wisata unggulan bersama warga: Paket Sunrise Tea Garden (1 hari), Paket Trekking Waterfall Adventure (1 hari), dan Paket Tea Heritage & Culture Immersion (2 hari 1 malam). Setiap paket wisata dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan dan pendapatan sebanyak mungkin warga lokal, termasuk petani teh, pemilik warung, pengrajin, dan penyedia jasa transportasi lokal.

Fase ketiga (minggu 15-20) berfokus pada uji coba produk wisata, peluncuran BUMDes Wisata, dan evaluasi program. Uji coba paket wisata dilakukan dengan mengundang 30 wisatawan terpilih yang memberikan umpan balik terstruktur, yang kemudian digunakan untuk menyempurnakan detail setiap paket sebelum diluncurkan secara resmi. BUMDes Wisata 'Lembanna Explore' secara resmi diluncurkan pada 1 Juni 2024 dengan akta pendirian yang telah disahkan oleh Kepala Desa dan didaftarkan di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Bulukumba. Evaluasi program menggunakan mixed-methods approach: data kuantitatif jumlah kunjungan dan pendapatan, serta data kualitatif melalui FGD dan wawancara mendalam dengan pengelola BUMDes dan warga masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Aset Wisata dan Pengembangan Produk Paket Wisata

Proses pemetaan aset wisata partisipatif menghasilkan inventarisasi 24 aset wisata potensial yang sebelumnya belum pernah didokumentasikan secara sistematis. Dari 24 aset tersebut, tim dan komunitas bersama-sama memprioritaskan 9 aset dengan potensi pengembangan tertinggi berdasarkan kriteria aksesibilitas, keunikan, kapasitas daya dukung lingkungan, dan kemampuan komunitas untuk mengelolanya. Proses pemetaan ini sendiri, yang dilaksanakan selama dua hari

penuh bersama seluruh perwakilan elemen masyarakat desa, memiliki nilai pemberdayaan yang melampaui sekadar pengumpulan data, karena membangun kesepakatan bersama tentang visi pengembangan wisata desa yang inklusif dan berkeadilan.

Tiga paket wisata yang dikembangkan secara ko-kreatif bersama komunitas berhasil difinalisasi dan siap dipasarkan setelah melalui proses uji coba dan penyempurnaan. Paket Sunrise Tea Garden (harga Rp 175.000/orang) mencakup trekking pagi ke titik sunrise terbaik di perkebunan teh, demonstrasi petik teh bersama petani lokal, proses pengolahan teh mini, dan menikmati sarapan tradisional dengan teh premium Lembanna. Paket Trekking Waterfall Adventure (harga Rp 225.000/orang) menawarkan trekking berpemandu melewati hutan primer menuju Air Terjun Batu Lappa dengan interpretasi keanekaragaman hayati oleh pemandu terlatih. Paket Tea Heritage & Culture Immersion (harga Rp 650.000/orang/malam) adalah paket paling premium yang menawarkan pengalaman menginap di homestay warga, mengikuti ritual panen dan pengolahan teh, belajar memasak kuliner tradisional, dan sesi storytelling sejarah perkebunan teh bersama tokoh adat desa.

Pengembangan identitas visual dan strategi pemasaran digital menjadi komponen produk wisata yang tidak kurang pentingnya. Tim pengabdian memfasilitasi pembuatan logo 'Lembanna Explore', desain banner dan brosur wisata profesional, serta peluncuran akun Instagram dan TikTok khusus destinasi yang dikelola oleh tim pemuda desa yang telah mendapatkan pelatihan konten digital. Dalam dua minggu pertama aktif, akun Instagram @lembanna.explore berhasil mendapatkan 1.247 follower organik dan video pengenalan destinasi di TikTok meraih 34.500 views, memberikan eksposur yang jauh melampaui kapasitas promosi yang pernah dilakukan desa sebelumnya.

Aspek yang paling menonjol dari fase pengembangan produk adalah tingginya inisiatif dan kreativitas yang muncul dari warga sendiri setelah mereka memahami konsep ekowisata berbasis komunitas. Salah satunya adalah usulan spontan dari kelompok ibu-ibu PKK untuk membuat paket oleh-oleh wisata berupa 'Keranjang Petani Lembanna' yang berisi teh pilihan, kopi arabika lokal, dan keripik hasil olahan bumi pegunungan dikemas dalam wadah anyaman bambu lokal. Inisiatif ini segera diintegrasikan ke dalam menu penawaran BUMDes Wisata dan menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan yang signifikan bagi kelompok ibu-ibu.

Tabel 1. Daftar Paket Wisata BUMDes 'Lembanna Explore' dan Distribusi Manfaat

| Nama Paket Wisata | Harga/Orang | Durasi | Warga yang Terlibat |
|--------------------------|--------------------|--------------------|--|
| Sunrise Tea Garden | Rp 175.000 | 1 hari (5-10 pagi) | Pemandu (2), petani teh (3), penjual sarapan (2) |
| Trekking Waterfall | Rp 225.000 | 1 hari (7-15) | Pemandu (2), porter (2), |

| | | | |
|---------------------------------------|-----------------|------|--|
| Adventure | | | warung makan (2) |
| Tea Heritage & Culture Immersion | Rp 650.000 | 2H1M | Homestay (3), pemandu (2), petani (4), juru masak (2), pengrajin (2) |
| Keranjang Petani Lembanna (oleh-oleh) | Rp 85.000/paket | — | Kelompok PKK (12 anggota), pengrajin bambu (3) |

Sumber: Dokumen BUMDes Wisata Lembanna Explore (2024)

Peningkatan Kapasitas SDM Pariwisata Lokal

Pelatihan pemandu wisata lokal menjadi komponen yang paling transformatif dalam program ini. Dua belas pemuda desa yang mengikuti pelatihan pemandu wisata selama 20 jam menunjukkan peningkatan kompetensi yang luar biasa. Skor evaluasi kemampuan interpretasi wisata alam meningkat dari rata-rata 38,6 menjadi 77,4 (peningkatan 100,5%), sementara kemampuan komunikasi dalam bahasa Indonesia formal yang baik dan sopan meningkat dari 44,2 menjadi 79,8 (peningkatan 80,5%). Yang paling berkesan adalah perubahan kepercayaan diri peserta, di mana 11 dari 12 peserta yang awalnya mengaku tidak percaya diri berbicara di depan orang asing berhasil menyelesaikan sesi role-play pemanduan dengan nilai memuaskan.

Pelatihan pengelolaan homestay menghasilkan perubahan nyata pada standar layanan di tiga homestay yang berpartisipasi dalam program. Standar kebersihan yang diterapkan mencakup pengadaan perlengkapan tidur bersih, kamar mandi yang higienis dengan sabun dan handuk, serta area sarapan yang rapi dan menarik. Inspeksi homestay yang dilakukan bersama petugas Dinas Pariwisata Kabupaten setelah pelatihan menunjukkan bahwa ketiga homestay telah memenuhi standar minimal akomodasi wisata pedesaan dan layak mendapatkan rekomendasi resmi dari dinas. Selain standar fisik, pelatihan juga mengubah mentalitas pengelola homestay dalam memandang tamu sebagai mitra budaya yang perlu dilayani dengan keramahan otentik, bukan sekadar sumber pendapatan.

Workshop fotografi dan penulisan konten media sosial diikuti oleh delapan pemuda desa yang sebelumnya aktif menggunakan media sosial tetapi tidak memiliki keterampilan membuat konten yang menarik dan informatif. Setelah workshop dua hari, peserta mampu menghasilkan konten foto dan video dengan kualitas yang secara signifikan lebih baik dari sebelumnya, disertai caption yang informatif dan menggunakan hashtag yang relevan. Dampak langsung dari keterampilan ini terlihat pada pertumbuhan cepat akun media sosial 'Lembanna Explore' yang menjadi ujung tombak promosi destinasi tanpa biaya iklan.

Pelatihan administrasi dan keuangan BUMDes Wisata yang diikuti oleh empat pengurus inti BUMDes mencakup pencatatan transaksi sederhana, pembuatan laporan keuangan dasar, manajemen reservasi tamu, serta pengelolaan pembagian

pendapatan yang transparan kepada seluruh mitra pengelola. Setelah pelatihan, pengurus BUMDes berhasil membangun sistem pencatatan menggunakan aplikasi spreadsheet sederhana yang memungkinkan pelaporan keuangan bulanan yang akurat. Transparansi pengelolaan keuangan ini menjadi fondasi kepercayaan yang sangat penting dalam memastikan solidaritas komunitas dalam menjalankan BUMDes Wisata secara kolektif dan berkeadilan.

Tabel 2. Capaian Pelatihan Pengembangan Kapasitas SDM Wisata Lokal

| Jenis Pelatihan | Peserta (n) | Durasi | Skor Pre→Post | Output Konkret |
|----------------------------|--------------------|---------------|----------------------|--|
| Pemandu wisata lokal | 12 | 20 jam | 38,6→77,4 | 12 pemandu tersertifikasi desa |
| Pengelolaan homestay | 9 | 12 jam | 41,2→80,1 | 3 homestay berstandar wisata |
| Fotografi & konten digital | 8 | 16 jam | 29,8→71,3 | Akun IG & TikTok aktif, 1.247 follower |
| Administrasi BUMDes Wisata | 4 | 10 jam | 33,5→75,8 | Sistem pencatatan & laporan keuangan |

Sumber: Data evaluasi pelatihan pengabdian (2024)

Peningkatan Kunjungan Wisatawan dan Pendapatan Masyarakat

Dampak program terhadap kunjungan wisatawan mulai terlihat bahkan sebelum BUMDes Wisata secara resmi diluncurkan. Publikasi konten media sosial yang dilakukan tim pemuda desa selama fase pengembangan produk berhasil menarik perhatian wisatawan dari Makassar, Bulukumba kota, dan beberapa kota lainnya. Data kunjungan yang dicatat oleh petugas desa menunjukkan peningkatan yang signifikan: dari rata-rata 8 kunjungan wisatawan per bulan sebelum program menjadi 31 kunjungan pada bulan terakhir sebelum peluncuran BUMDes (peningkatan 287%), dan meningkat kembali menjadi 47 kunjungan pada bulan pertama setelah peluncuran resmi BUMDes Wisata.

Dua bulan pertama operasional resmi BUMDes Wisata 'Lembanna Explore' (Juni-Juli 2024) mencatat total pendapatan Rp 28.750.000 yang didistribusikan kepada 31 warga yang terlibat langsung sebagai mitra pengelola. Pendapatan ini terdiri atas: penjualan 67 tiket paket wisata, 23 transaksi oleh-oleh Keranjang Petani Lembanna, dan pendapatan akomodasi homestay dari 18 tamu menginap. Rata-rata pendapatan tambahan per warga yang terlibat mencapai Rp 927.000 dalam dua bulan, setara dengan peningkatan pendapatan bulanan rata-rata sebesar 156% dibandingkan kondisi sebelum program. Bagi keluarga petani teh yang sebelumnya hanya mengandalkan penjualan teh dengan harga yang tidak stabil, pendapatan dari sektor wisata ini menjadi sumber penghasilan alternatif yang sangat berarti.

Distribusi manfaat ekonomi yang merata menjadi salah satu pencapaian paling penting dari program ini. Sistem pembagian pendapatan BUMDes Wisata dirancang

untuk memastikan bahwa semua elemen komunitas mendapatkan bagian yang adil: 40% untuk mitra pengelola langsung (pemandu, homestay, petani), 30% untuk operasional dan pengembangan BUMDes, 20% untuk dana desa yang masuk ke APBDes, dan 10% untuk dana sosial komunitas. Mekanisme transparansi yang diterapkan, termasuk papan informasi pendapatan bulanan yang dipasang di kantor BUMDes dan laporan keuangan yang dibacakan dalam musyawarah desa, berhasil membangun kepercayaan dan mencegah kecemburuan sosial yang sering menjadi ancaman bagi program wisata berbasis komunitas.

Efek berganda (multiplier effect) dari operasional BUMDes Wisata juga mulai terlihat pada perekonomian desa secara lebih luas. Dua warung makan baru dibuka oleh warga untuk melayani wisatawan yang semakin meningkat. Seorang pemuda desa yang memiliki sepeda motor membuka jasa ojek wisata dari terminal menuju pintu masuk destinasi. Kelompok ibu-ibu yang memproduksi oleh-oleh mengembangkan kapasitas produksi mereka dari pesanan awal yang hanya 5 keranjang per minggu menjadi 15 keranjang per minggu pada akhir bulan kedua. Dinamika ekonomi baru yang mulai tumbuh di Desa Lembanna ini memberikan gambaran awal yang menjanjikan tentang potensi ekowisata sebagai motor penggerak kesejahteraan desa secara komprehensif.

Penguatan Kelembagaan BUMDes Wisata dan Keberlanjutan

BUMDes Wisata 'Lembanna Explore' yang dibentuk melalui program ini bukan sekadar lembaga administratif formal, tetapi telah tumbuh menjadi institusi sosial yang mengakar kuat dalam kehidupan komunitas Desa Lembanna. Proses pembentukannya yang melibatkan musyawarah desa dengan partisipasi lebih dari 200 warga memastikan legitimasi dan rasa kepemilikan yang tinggi dari seluruh elemen masyarakat. Struktur organisasi BUMDes yang mencakup Direktur, Manajer Wisata, Manajer Keuangan, dan tiga divisi operasional (Pemandu, Hospitality, dan Pemasaran) mencerminkan profesionalisme pengelolaan yang melampaui tipikal BUMDes wisata di pedesaan.

Rencana bisnis BUMDes Wisata yang disusun bersama tim pengabdian menetapkan target pertumbuhan kunjungan 40% per kuartal untuk dua tahun pertama, dengan diversifikasi produk wisata yang terus dikembangkan berdasarkan umpan balik wisatawan dan inovasi komunitas. Salah satu rencana ekspansi yang paling ambisius adalah pengembangan Paket Wisata Edukasi Teh yang akan menasar segmen wisata pelajar dan mahasiswa dari berbagai kota, yang dinilai memiliki potensi pasar yang besar dan konsisten sepanjang tahun. Kerjasama dengan dua agen perjalanan di Makassar yang telah menunjukkan minat untuk memasarkan destinasi Lembanna juga sedang dalam proses finalisasi.

Dukungan lintas sektor yang berhasil dimobilisasi melalui program ini menjadi fondasi keberlanjutan yang sangat kuat. Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba telah menetapkan Lembanna sebagai salah satu dari sepuluh desa wisata prioritas pengembangan tahun 2024-2025, yang membuka akses pada anggaran pendampingan teknis dan promosi dari APBD kabupaten. Balai Taman

Nasional Bantimurung-Bulusaraung memberikan dukungan berupa pelatihan interpretasi ekologi tambahan bagi pemandu wisata dan kesepakatan kerjasama untuk program wisata alam terpadu. PT Perkebunan Nusantara XIV, pengelola kebun teh tua di wilayah tersebut, juga menyatakan minat untuk berkolaborasi dalam pengembangan wisata heritage perkebunan yang akan memperkaya narasi destinasi secara signifikan.

Evaluasi keberlanjutan jangka menengah yang dilakukan melalui kunjungan monitoring tiga bulan setelah berakhirnya program resmi menunjukkan bahwa seluruh mekanisme yang dibangun berfungsi secara mandiri tanpa keterlibatan tim pengabdian. Laporan keuangan bulanan dihasilkan tepat waktu, sesi pelatihan pemandu wisata baru berhasil diselenggarakan secara mandiri oleh pengurus BUMDes, dan akun media sosial diperbarui secara konsisten dengan konten berkualitas setiap hari. Pencapaian ini melampaui semua indikator keberlanjutan yang ditetapkan di awal program dan menjadi bukti paling kuat bahwa program pengabdian berbasis pemberdayaan yang dirancang dengan seksama mampu menciptakan perubahan yang berdampak jauh melampaui batas waktu intervensi formal.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Lembanna, Kabupaten Bulukumba, telah berhasil mentransformasi potensi wisata alam yang belum terkelola menjadi produk wisata kompetitif yang dikelola secara profesional oleh komunitas lokal melalui BUMDes Wisata 'Lembanna Explore'. Capaian utama mencakup: pengembangan empat produk wisata unggulan, pelatihan 33 SDM wisata lokal, peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 187% dalam dua bulan pertama operasional, peningkatan pendapatan rata-rata 156% bagi 31 warga mitra, serta terbentuknya ekosistem kemitraan lintas sektor yang menjamin keberlanjutan. Pemerintah kabupaten direkomendasikan untuk menjadikan model pengembangan ekowisata CBE-ABCD ini sebagai strategi kebijakan utama dalam program pengentasan kemiskinan di desa-desa yang memiliki kekayaan aset alam dan budaya, dengan dukungan replikasi anggaran dari dana desa dan hibah pemerintah daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada LPPM Universitas Negeri Makassar atas pendanaan program melalui Hibah Pengabdian Masyarakat berbasis Inovasi Tahun Anggaran 2024, Pemerintah Desa Lembanna dan seluruh warga yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat, Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba atas dukungan teknis dan kebijakan, Balai TNBB atas kerjasama pelestarian lingkungan, mahasiswa Prodi Manajemen dan Pendidikan Jasmani UNM yang turut serta dalam kegiatan pendampingan, serta seluruh pemuda desa Lembanna yang menjadi agent of change yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Butcher, J. (2020). Community based ecotourism, local development and the merchant of virtue. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4), 517-535. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1718551>
- Hasriadi Hasriadi, Muhsyanur Muhsyanur, Ahmad Ridha Jafar, Ahmad Yamany Arsyad, Ummul Wafiyah, U. U. (2026). Pasar Ikan Danau Tempe sebagai Pusat Ekonomi Pesisir Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Parasia*, 1(1), 32-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.58586/c0nvyw77>
- Muhsyanur. (2024). Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat. *Anregurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96-105. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/77>
- Muhsyanur et.al. (2024). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Tentang Keuntungan Pembelajaran Berbasis Digitalisasi (Dalam Jaringan) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 3(2), 21-27.
- Muhsyanur Muhsyanur, Ariswanto Ariswanto, N. H. M. (2026). Menempa Penulis Muda : Pendampingan Penulisan Artikel Penelitian bagi Siswa UPT Sman 9 Wajo. *PROGRESIA: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 107-116. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/progresia/article/view/118>
- Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, A. N. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19-26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2015). *Peraturan Menteri Desa PDTT No. 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran BUMDes*. Kemendes PDTT RI.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Suparwoko, W., & Lestari, N. P. (2021). Faktor-faktor kegagalan pengembangan desa wisata di Sulawesi Selatan: Perspektif keberlanjutan. **Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota**, 32(2), 89-108. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2021.32.2.89>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). Sekretariat Negara RI.
- World Tourism Organization. (2023). *UNWTO guidelines for institutional strengthening of destination management organizations: Preparing DMOs for new challenges*. UNWTO.